

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Profesionalisme guru telah menjadi topik kajian yang tidak pernah selesai, karena guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Di antara penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah: oleh:

1. Wita Apriana, 2020, "*Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Bandar Lampung*". Fokus penelitian ini adalah bagaimana kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional pendidik antara lain terekspresikan dalam setiap pembelajaran, di mana guru selalu a) mengajarkan materi tanpa terfokus pada buku, b) menguasai materi, c) menyesuaikan materi dengan kurikulum, d) mengaitkan materi dengan ilmu pengetahuan lain, e) mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan f) menyampaikan materi yang dapat menumbuhkan sikap positif pada diri peserta didik.

Persamaan penelitian Apriana dengan penelitian ini terletak pada topik kompetensi profesional guru. Penelitian Apriani berfokus pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada profesionalisme guru TPQ (pendidikan non-formal).

2. Anwar dan Aep Saepul, 2020, "*Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang*". Fokus penelitian Anwar & Saepul ini pada pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja yang dilakukan dengan beberapa program dan upaya yaitu: Pertama, program peningkatan kualifikasi pendidikan guru; Kedua, program penyetaraan dan sertifikasi; Ketiga, program pelatihan integritas berbasis kompetensi; Keempat, program

supervisi pendidikan; Kelima, program pemberdayaan; Keenam, melakukan penelitian.

Persamaan penelitian Anwar dan Saepul dengan penelitian ini sama-sama berfokus pada kompetensi profesionalisme guru. Perbedaannya, pada penelitian tersebut terfokus pada lembaga pendidikan formal dan *stakeholder* dalam membantu program-program tersebut. Sedangkan, penulis berfokus pada deskripsi sejauh mana sikap profesionalitas guru TPQ dalam mengelola TPQ Al-Furqan.

3. Siti Handayani, 2019, "*Profesionalisme Guru Kelas di SD Negeri 1 Candi Rejo Way Pengubuan Lampung Tengah*". Fokus penelitian Handayani ini pada sikap profesionalisme guru kelas V SD Negeri Candi rejo Way Pengubuan Lampung Tengah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru SD Negeri 1 Candi Rejo terutama di kelas V telah menerapkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar dengan cukup baik. Dari lima indikator kompetensi profesional guru, empat indikator telah terlaksana dengan cukup baik sementara satu indikator lainnya masih sangat kurang. Indikator yang sudah terlaksana yaitu: a) Menetapkan tujuan pembelajaran, b) Memilih dan menerapkan bahan ajar, c) Memilih dan mengembangkan sumber belajar, d) Pengelolaan interaksi belajar mengajar. Sementara indikator yang belum maksimal yaitu penggunaan media pembelajaran yang disebabkan kurangnya teknologi yang ada di sekolah.

Persamaan penelitian Handayani dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada kompetensi profesional guru. Perbedaannya, penelitian Handayani berfokus pada profesionalisme guru Sekolah Dasar (pendidikan formal), sedangkan penelitian ini berfokus pada profesionalisme guru TPQ (pendidikan non-formal).

B. Tinjauan Pustaka

1. Profesionalisme

Secara bahasa profesi berasal dari kata *profession* (Inggris) yang memiliki arti pekerjaan. Professional artinya tenaga ahli atau orang yang ahli. *Professionalism* artinya sifat professional, Secara istilah, profesi diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada keahlian

tertentu. Hanya saja tidak semua orang yang mempunyai kapasitas dan keahlian tertentu menempuh kehidupannya dengan keahlian tersebut, maka ada yang mensyaratkan adanya suatu sikap bahwa pemilik keahlian tersebut akan mengabdikan dirinya pada pekerjaan tersebut (Mudlofir, 2012).

Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri mendefinisikan istilah *profesional* diuraikan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang didasari pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan dari amatiran). Lebih lanjut, profesional sebagai seseorang yang ahli dalam pekerjaannya, bekerja sungguh-sungguh dengan segala keahlian yang dimilikinya. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main (Muhlison, 2014).

Profesi merujuk kepada posisi pekerjaan seorang profesional dalam kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang membutuhkan keahlian, pengetahuan, dan ketrampilan khusus. Dengan kata lain, pekerjaan yang dianggap profesional hanya dapat dijalankan oleh individu yang telah mempersiapkan diri secara khusus untuk itu, dan bukan pekerjaan yang diambil oleh mereka karena kurangnya opsi pekerjaan lainnya. Profesi mencerminkan komitmen seseorang terhadap suatu pekerjaan atau jabatan tertentu yang menuntut keahlian, tanggung jawab, serta kesetiaan terhadap prinsip-prinsip profesi. Secara teoritis, tidak semua orang dapat menjalankan suatu profesi. Konsep profesionalisme menunjukkan bagaimana seseorang tampil sebagai seorang profesional melalui pendidikan dan berhubungan dengan sikap, komitmen, serta kode etik yang mengiringi pekerjaan atau jabatan tersebut (Hendri, 2010).

Seorang guru profesional seperti yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah (Pemerintah, 2005). Profesionalisme seseorang sangat penting dalam semua sisi kehidupan, termasuk dalam jabatan guru, karena selain meningkatkan harkat martabat seorang guru akan meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem Pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Guru

Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar (Bahasa, 2012). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hamid, 2017).

Seorang guru merupakan individu yang dedikasinya, mayoritas waktunya, energinya, serta pemikirannya difokuskan pada tugas mengajar berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada orang lain di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Untuk menjadi seorang guru profesional, dibutuhkan persyaratan khusus dan kemahiran yang mendalam dalam berbagai aspek pendidikan dan metode pengajaran berbagai jenis pengetahuan. Oleh karena itu, istilah "guru profesional" merujuk kepada seseorang yang mendapatkan pengakuan sebagai praktisi dalam bidang ini dan memiliki kualifikasi profesional. Seorang guru profesional memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang kompleks dengan para murid (Husein, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas utama seorang guru adalah melakukan pendidikan dan pengajaran, baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Kedua hal tersebut memiliki

peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya menjadi contoh yang baik dan patut ditiru. Saat ini, sangat diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan harapan kita (Hawi, 2013).

Tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka pembelajaran meliputi mengajar, mengarahkan aktivitas di dalam kelas, membimbing dalam hal lingkungan, berpartisipasi aktif, memfasilitasi, merencanakan, melakukan supervisi, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan konseling (Arsil, 2017). Sejalan dengan peran dan tanggung jawab guru yang telah disebutkan, guru perlu menunjukkan sifat kreatif, profesional, dan memiliki daya tarik dalam memberikan pengajaran. Guru sebaiknya mengadopsi peran seperti figur orang tua yang penuh kasih sayang terhadap para siswa, menjadi tempat bagi mereka untuk berbicara dan mengekspresikan perasaan serta pikiran mereka. Selain itu, guru juga diharapkan berperan sebagai fasilitator yang siap membantu, melayani, dan mendukung peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakat mereka. Guru juga diharapkan memberikan kontribusi pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak dan mencari solusinya, serta meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab pada peserta didik. Guru juga diharapkan mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, mengembangkan proses sosialisasi yang wajar di lingkungan mereka, dan merangsang kreativitas serta siap menjadi pendukung jika diperlukan (Arsil, 2017).

3. Kompetensi Guru

Undang-Undang sendiri telah menetapkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pemerintah, 2005). Dengan peraturan di atas, maka seorang pendidik wajib menjadi seorang pendidik yang cakap dalam semua

kompetensi yang telah ditentukan jika ingin menjadi pendidik yang profesional. Lebih lanjut akan diuraikan mengenai kriteria di atas secara singkat.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: a) pemahaman peserta didik, b) desain dan pelaksanaan pembelajaran, c) evaluasi pembelajaran dan, d) pengembangan peserta didik untuk menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan kata lain cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik (Mu'minin dkk, 2015). Singkatnya, kompetensi ini merupakan hal yang berkaitan dengan ilmu dan seni dalam mengajar.

b. Kompetensi kepribadian.

Pribadi guru sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimengerti karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh terlebih peserta didik akan mencontoh apa yang dicontohkan oleh gurunya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat mempengaruhi pribadi peserta (Mulyani, 2015). Sikap kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi sumber teladan bagi peserta didik. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani*" (Mu'minin et al., 2015).

c. Kompetensi sosial.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, termasuk pendidik atau guru yang kesehariannya berkecimpung dalam sosial baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi seorang pendidik dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar secara baik (Mu'minin et al., 2015). Seorang guru harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar (Mulyani, 2015). Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada saat membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan moral ataupun pribadi masyarakat di daerah tempat guru tinggal.

d. Kompetensi profesional.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas, fungsi, dan perannya sebagai guru, tak hanya itu kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis (Mu'minin et al., 2015). Guru juga selain menjadi pendidik harus mampu menjalankan perannya di dalam dunia pendidikan sebagai inspirator, motivator, organisator, informan, inisiator, fasilitator, pembimbing, mediator, supervisor, evaluator. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahliannya baik secara materi maupun metode. Dengan keahliannya itu seorang guru akan tercermin baik dalam pribadinya maupun sebagai pemangku profesinya (Hamid, 2017).

4. Indikator Guru Profesional.

Menurut Pemdiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) indikator profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Kemampuan mengembangkan dan menggunakan alat, media pembelajaran yang relevan.
- c. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Menurut Mudhofir (2012) penampilan profesionalisme guru aktual dalam proses belajar mengajar ada beberapa indikator, yaitu:

- a. Mampu merancang pembelajaran; Kemampuan merancang pembelajaran bagi seorang guru serupa dengan keterampilan merancang struktur bangunan bagi seorang arsitek. Seperti arsitek yang tidak hanya fokus pada aspek visual dan estetika desain, tetapi juga memahami tujuan dan makna di baliknya, begitu pula guru perlu memiliki wawasan yang mendalam dalam merencanakan tujuan pembelajaran. Diperlukan rincian yang jelas mengenai arah yang akan diambil oleh santri (tujuan), materi yang harus dipelajari (bahan ajar), metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan, serta bagaimana kita akan mengevaluasi pencapaiannya (penilaian). Sasaran, konten, metode, strategi, dan penilaian merupakan elemen pokok yang wajib ada dalam setiap program pengajaran. Sasaran dan konten program atau perencanaan pengajaran memiliki peranan penting sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan tindakan pengajaran atau kegiatan belajar mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar dengan baik; Melaksanakan atau mengelola proses pembelajaran merupakan fase eksekusi dari program atau tujuan yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk menunjukkan kreativitas dalam menciptakan serta mendorong partisipasi siswa sesuai dengan rencana yang telah diatur sebelumnya. Guru diharapkan mampu membuat keputusan berdasarkan penilaian yang akurat, seperti menentukan apakah perlu menghentikan kegiatan pembelajaran, mengubah metode,

atau mengulang materi sebelumnya jika siswa belum mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, selain memiliki pengetahuan teori tentang pembelajaran dan pemahaman terhadap siswa, guru juga harus memiliki keterampilan teknis yang diperlukan, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, bahan pembelajaran dan interaksi kepada siswa.

- c. Mampu menilai kemajuan proses belajar mengajar (evaluasi); Setiap pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai oleh para murid, baik melalui pendekatan iluminatif-observatif maupun melalui pendekatan struktural-objektif. Pendekatan iluminatif-observatif dilaksanakan dengan mengamati secara berkesinambungan perubahan dan perkembangan yang telah diperoleh oleh para murid. Pendekatan struktural-objektif berkaitan dengan pemberian nilai, skor, atau angka yang umumnya digunakan dalam penilaian hasil belajar murid. Meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan tertentu, pendekatan kedua dalam penilaian ini umumnya digunakan oleh para pendidik. Namun, pendekatan pertama dalam penilaian ini masih belum banyak diterapkan oleh para pendidik karena keterbatasan kemampuan dan kurangnya kesadaran akan signifikansi penilaian semacam itu.
- d. Menguasai bahan pelajaran. Pengetahuan mendalam seorang pendidik terhadap materi pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar para murid. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa hasil belajar dan proses pembelajaran murid secara substansial tergantung pada penguasaan materi oleh pendidik serta ketrampilannya dalam menyampaikannya. Pandangan ini didukung oleh Hilda Taba, seorang ahli pendidikan, yang menegaskan bahwa efisiensi pengajaran dipengaruhi oleh: (a) atribut dari guru dan murid; (b)

materi pelajaran; dan (c) faktor-faktor lain yang berkaitan dengan konteks pembelajaran.

Keempat indikator di atas menunjukkan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional (Mudhofir, 2012).

Menurut E. Mulyasa (2007), ada beberapa indikator dalam menandai profesionalisme guru dalam cakupan kompetensi profesional. Secara umum, indikator yang dimaksud mencakup:

- a. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa;
- b. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif dan menarik, menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
- c. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
- d. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian dan kemampuan peserta didik.

Menurut Uzer Usman (2013) mengenai profesionalisme guru yaitu guru yang dapat menyusun program pembelajaran dengan baik yang meliputi:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran melibatkan analisis karakteristik tujuan pembelajaran, menggambarkan tujuan pembelajaran secara khusus, dan menguatkan target pembelajaran untuk satu unit pembelajaran atau topik tertentu.
- b. Pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran melibatkan kemampuan untuk memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, serta mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- c. Menentukan serta mengembangkan strategi dan alat bantu pembelajaran melibatkan kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, memilih media pembelajaran yang sesuai, dan efektif dalam pemanfaatan sarana pembelajaran.
- d. Memilih dan mengembangkan sumber-sumber pembelajaran meliputi penyediaan beragam jenis materi pembelajaran dan efektifitas pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran yang sesuai.
- e. Mengelola interaksi pembelajaran melibatkan eksplorasi metode observasi dalam kegiatan pembelajaran, penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar, kemampuan mengawasi proses pembelajaran, penerapan berbagai keterampilan dasar mengajar, serta kemampuan untuk mengatur partisipasi murid dalam lingkungan pembelajaran (Usman, 2013).

Peneliti menggunakan teori yang telah dipaparkan oleh Mudhofir (2012) karena mencakup keseluruhan yang peneliti butuhkan untuk meneliti sikap profesionalisme guru TPQ dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan indikator-indikator yang telah dipaparkan oleh Mudhofir diatas, peneliti membuat sub indikator dengan mengacu pada indikator besar yang telah dipaparkan, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data mengenai objek penelitian. Indikator-indikator profesionalisme guru yang akan digunakan dalam penelitian yaitu; Merancang pembelajaran: tujuan pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran: i) metode pembelajaran, ii) media pembelajaran, dan iii) interaksi pembelajaran, Menguasai bahan belajar, dan mengevaluasi kemajuan siswa.

5. Profesionalisme guru menurut Islam

Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni, merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah SWT. Hal ini akan mengukur sejauh nilai keikhlasan dalam perbuatan. Dalam Islam, apapun jenis profesi dan pekerjaan (termasuk seorang guru), harus

dilakukan secara profesional (Muhlison, 2014). Maka, dedikasi dan keahlian merupakandua hal yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam.

Dalam konteks lainpun, seseorang yang mahir dalam melakukan suatu pekerjaan yaitu dengan berdasarkan kemampuan, prosedur, teknik, keahlian, serta intelektualitas disebut sebagai profesional. Dalam hadits Rasulullah SAW, kata profesional ini juga tersirat dengan makna agar mengamanahkan suatu pekerjaan kepada orang yang ahli, seperti disebutkan dalam hadits berikut ini:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَيَّ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ {رواه البخار}

Artinya: “Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya)” (H.R. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan, dan kecenderungan karena hasil yang diperoleh akan berbeda dengan orang yang tidak ahli dalam bidangnya. Terlebih, apabila dilakukan dengan kesungguhan serta ketekunan. Suatu hasil pekerjaan dapat maksimal diperoleh, apabila suatu pekerjaan dikerjakan atas dasar keahlian dan pengetahuan terkait hal tersebut, begitu pula sebaliknya. Pekerjaan yang dilakukan atas tidak adanya dasar pengetahuan serta keahlian (Azizah & Fuadi, 2021). Maka akan menjadi sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki keahlian dan ketekunan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik khususnya dalam pendidikan Islam.

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada murid, sehingga murid dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Maka guru pendidikan khususnya Islam harus memiliki kriteria seperti, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas (khususnya pengetahuan syariat Islam), berlaku adil, memiliki wibawa, menguasai bidang yang ditekuni, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, ikhlas, dan memiliki tujuan rabbani (Muhlison, 2014). Apabila seorang guru telah memiliki kriteria di atas, maka bisa dipastikan akan menjadi guru yang profesional tidak hanya dalam dunia pendidikan juga dalam sisi lain di kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an dan sunnah lah yang menjadi landasan berpikir dan bertindak bagi guru tersebut.

6. Guru TPQ

Sejalan dengan pengertian guru pada umumnya, Guru TPQ berpusat pada pembelajaran non-formal diluar Pendidikan sekolah. Dengan begitu, peran seorang guru TPQ tidak ringan dan menjadi sangat berat, Hal ini dikarenakan tidak hanya memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai (*transfer of value*) dengan materi-materi yang mampu mengembangkan potensi peserta didik diantaranya seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah dan juga bahasa Arab (Hidayah, 2021) atau cukup dengan materi pendidikan iman (akidah), pendidikan ibadah (fikih), dan pendidikan akhlak (muamalah) (A. Aziz, 2019). Mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan peserta didik. Lebih dari itu, hendaknya guru TPQ dapat menjadi *uswah* (teladan) yang baik bagi peserta didiknya (D. K. Aziz, 2015).

7. Pembelajaran.

Pembelajaran pada substansinya merupakan suatu proses, yakni mengatur dan mengorganisir lingkungan di sekitar siswa sehingga mendorong pertumbuhan dan dorongan untuk belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai memberikan arahan atau bantuan kepada siswa dalam menjalani proses belajar. Peran guru sebagai pembimbing muncul karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi oleh sejumlah siswa. Dalam konteks pembelajaran, variasi besar terjadi, termasuk siswa yang memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran, tetapi juga ada siswa

yang memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi. Variasi ini mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing siswa (Annisa, 2017).

Pembelajaran juga dapat dianggap sebagai sebuah sistem, karena melibatkan berbagai elemen dalam rangka mencapai tujuan utama yaitu pendidikan siswa. Sebagai sistem, proses belajar mengajar tentu saja terdiri dari komponen-komponen tertentu. Proses pembelajaran terdiri dari rangkaian aktivitas yang melibatkan berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain, dimana guru memiliki peran dalam memanfaatkan elemen-elemen tersebut dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Darsyah, 2023). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merujuk pada upaya yang disengaja oleh guru untuk mendorong proses belajar siswa. Ini melibatkan perubahan perilaku pada siswa yang belajar, di mana perubahan tersebut melibatkan penguasaan kemampuan baru yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan merupakan hasil dari usaha yang dilakukan.

Maka dalam pembelajaran melibatkan beberapa komponen, antara lain:

- a. Seorang guru berperan sebagai pengelola, katalisator, dan memegang peran lain yang memfasilitasi terjadinya proses belajar mengajar yang berhasil (Makki & Alfahah, 2019). Guru menjadi tokoh sentral yang merancang, mengarahkan, serta menjalankan berbagai aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada para siswa di lingkungan sekolah. Kemampuan mengajar, membimbing, dan membentuk perkembangan peserta didik dalam konteks pembelajaran menjadi kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang guru (Darsyah, 2023).
- b. Siswa berperan sebagai individu yang mencari, menerima, dan menyimpan materi pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Makki & Alfahah, 2019). Seperti halnya

guru, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar juga dapat diamati dari perspektif siswa yang memiliki latar belakang yang beragam. Ada variasi dalam kemampuan siswa, dengan sebagian memiliki kemampuan tinggi, sedang, atau rendah. Perbedaan ini tentu memerlukan pendekatan yang berbeda. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga termasuk dalam faktor lain yang memengaruhi dinamika pembelajaran. Karena itu, peran siswa memiliki dampak signifikan terhadap peran guru dalam proses belajar mengajar, begitu pun sebaliknya (Annisa, 2017).

- c. Tujuan pembelajaran memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, guru memiliki pedoman dan target yang akan dicapai selama pelaksanaan pengajaran. Kejelasan dan ketegasan tujuan pembelajaran membantu mengarahkan langkah-langkah dan aktivitas pembelajaran dengan lebih fokus. Tujuan pembelajaran yang telah diformulasikan sebaiknya disesuaikan dengan faktor-faktor seperti waktu yang tersedia, fasilitas yang ada, dan tingkat kesiapan siswa. Sehubungan dengan hal ini, semua upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa harus diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Nata, 2014).
- d. Materi pembelajaran yang merujuk pada inti materi yang akan diberikan dalam proses pembelajaran. Tanpa kehadiran isi pembelajaran, aktivitas belajar mengajar tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, seorang guru yang akan mengajar wajib memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi siswa. Materi yang dianggap sebagai sumber pengetahuan ini mengandung pesan yang memiliki tujuan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, materi pelajaran memiliki peran sentral dalam

proses belajar mengajar, karena ini adalah konten yang diusahakan siswa kuasai. Oleh karena itu, guru atau pengembang kurikulum perlu memperhatikan sejauh mana topik-topik yang relevan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan yang spesifik (Annisa, 2017).

- e. Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting bagi guru, dan pilihan metode dapat disesuaikan dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai. Varian penggunaan metode pembelajaran dapat memberikan atmosfer pembelajaran yang menarik serta mencegah kejenuhan bagi siswa. Meskipun begitu, ragam penggunaan metode bisa berakibat buruk pada pembelajaran jika penerapannya tidak sesuai. Maka dari itu, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi dalam memilih metode pembelajaran yang paling sesuai (Darsyah, 2023).
- f. Media pembelajaran merujuk kepada materi atau sumber informasi yang disajikan kepada siswa, baik dengan menggunakan peralatan khusus atau tidak (Makki & Alfahah, 2019). Alat pembelajaran, yang berperan sebagai alat bantu, memiliki tujuan untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan berhasil mencapai sasarannya. Alat atau media pembelajaran mencakup berbagai unsur seperti individu, makhluk hidup, objek, dan segala sesuatu yang bisa digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi pelajaran. Pada dasarnya, setiap alat pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karakteristik tersebut selaras dengan peran dan fungsi alat tersebut ketika digunakan dalam setiap situasi pembelajaran (Annisa, 2017).
- g. Evaluasi, sebagai elemen akhir dalam struktur pembelajaran, memiliki peran yang vital. Penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengukur prestasi siswa dalam proses belajar, tetapi juga berfungsi sebagai alat umpan balik bagi guru terhadap

kinerjanya selama pembelajaran. Melalui penilaian, aspek-aspek kekurangan dalam penggunaan berbagai unsur dalam pembelajaran dapat teridentifikasi (Sanjaya, 2016). Dalam pandangan Dja'far Siddik, fungsi penilaian adalah (Siddik et al., 2006):

- 1) Intensif dalam mendorong kemajuan belajar siswa
- 2) Umpan balik bagi siswa
- 3) Umpan balik bagi pendidik
- 4) Informasi bagi orangtua atau wali
- 5) Informasi untuk lembaga.

8. Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Secara umum, perkembangan profesionalisme guru dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang muncul dari guru sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar guru.

Sebagai faktor yang membantu guru dalam menjalankan tugasnya dengan lancar, sangat dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu

- a. faktor internal yang berasal dari diri sendiri, mencakup tingkat pendidikan, partisipasi dalam kegiatan ilmiah, kesadaran terhadap tanggung jawab dan kedisiplinan,
- b. faktor eksternal yang memberikan dukungan dari luar, terkait dengan lingkungan sekolah, fasilitas dan infrastruktur, kepemimpinan dan kemampuan manajerial kepala sekolah, program pengembangan, dan peran masyarakat (Adnan, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme guru juga dapat dianalisis melalui konsep input-proses-output. Beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dapat diidentifikasi dalam tiga aspek, yaitu dari segi masukan (input), proses, dan keluaran (output) (Syukri et al., 2022). Segi masukan (input) merujuk pada elemen-elemen yang ada dalam individu guru, termasuk kualifikasi atau level pendidikan guru, masa kerja, pengalaman kerja, pelatihan yang diikuti, penguasaan kompetensi sosial, pedagogik, dan keterampilan. Selain itu, terdapat juga faktor input yang

berasal dari lingkungan sekitar guru seperti pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kondisi lingkungan kerja di sekolah, dukungan dari keluarga, partisipasi dewan sekolah/komite sekolah, interaksi dengan siswa, dan ikatan dengan masyarakat. Perspektif proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan unsur-unsur seperti tingginya motivasi guru untuk mengajar dan membimbing, semangat belajar yang tinggi pada para siswa di sekolah, ketersediaan sumber belajar dan media yang memadai di lingkungan sekolah, keahlian guru dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, kemahiran guru dalam menerapkan pengetahuan tentang metode-metode pengajaran terbaru juga interaksi antara guru dan murid. Jika dipandang dari segi hasil (output), hal ini melibatkan unsur-unsur seperti aspek profesionalisme dan prestasi para lulusan di tempat kerja atau dalam masyarakat, tanggapan serta apresiasi yang diberikan oleh masyarakat dan dunia kerja terhadap para lulusan sekolah, serta contoh perilaku yang dijadikan panutan yang ditunjukkan oleh para lulusan di lingkungan kerja dan dalam masyarakat (Syarafudin & Ikawati, 2020; Syukri et al., 2022).

